

**Kemampuan Berbicara Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan****M. Ismail Makki***Institut Agama Islam Negeri Madura
mamabdaulfalab@gmail.com***Aflahah***Institut Agama Islam Negeri Madura
aflahabismail@gmail.com***Abstrak:**

Kemampuan berbicara adalah kemampuan berbahasa yang paling sering digunakan. Pelajaran berbicara di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi kurang mendapat perhatian dan pembinaan. Demikian pula di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang sangat berkaitan dengan kemampuan berbicara. Akibatnya, mahasiswa kurang menguasai kemahiran ini. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017/2018 dari aspek kebahasaan dan aspek non-kebahasaan dan juga Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kemampuan berbicara mahasiswa tersebut kurang maksimal. Peneliti menggunakan menggunakan *Mixed Method* (metode campuran) dengan desain *Sequential Explanatory Research Design*. Data penelitian yang akan dikumpulkan berupa pidato dari populasi seluruh mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia tahun 2017/2018, sedangkan sampel yang diambil adalah 13% atau 16 mahasiswa. Data kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan *Three Flow Model* dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan Tahun Akademik 2017/2018 termasuk dalam kategori (cukup) dengan nilai 63,91. Pada aspek kebahasaan termasuk kategori (kurang) dengan nilai rata-rata 58,75; dan (cukup) pada aspek non-kebahasaan dengan nilai 69,06. Untuk itu diharapkan bagi guru dan mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa karena berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang sangat penting.

(The ability to speak is the language skills most often used. Lessons learned in schools and in universities are not given enough attention and guidance. Likewise, in the Indonesian Language Tadris Study Program which is closely related to speaking ability. As a result, students lack mastery in this skill. The researcher used a Mixed Method with the Sequential Explanatory Research Design. The research data will be collected in the form of speeches from the population of all these students, while the samples taken were 13% or 16 students. Analyzed data using descriptive statistics and Three Flow Models from Miles and Huberman. The results of this study are the students' speaking ability of the Indonesian Language Study Program, Department of Tarbiyah STAIN Pamekasan 2017/2018 Academic Year included in the category (sufficient) with a value of 63,91. In linguistic aspects including (less) category with an average value of 58,75; and (sufficient) on non-linguistic aspects with a value of 69,06. For this reason, it is expected that teachers and students can improve students' speaking skills because speaking is a very important language ability.)

Kata Kunci:

Skill; Speaking; Mixed Method; Sequential Explanatory Research Design

Pendahuluan

Kemampuan berbicara bukanlah kemampuan berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan dengan kemampuan lain. Misalnya, berhubungan dengan kemampuan mendengarkan atau menyimak. Carter sebagaimana dikutip oleh ulfiana mendefinisikan kemampuan berbicara sebagai salah satu tipe dari kemampuan merangkai bahasa, tipe yang sangat cepat, sulit, yang paling sering dan yang paling utama karena itu merupakan sebuah simbol dari si pembicara untuk menyampaikan pendapat.¹ Artinya berbicara merupakan suatu kemampuan berbicara yang sangat penting dan sangat sering digunakan karena ketika seseorang ingin menyampaikan ide mereka, berbicara adalah kompetensi bahasa yang paling mudah untuk dilakukan. Selain itu, kemampuan berbicara seseorang juga bisa menjadi simbol atau penanda terhadap si pembicara. Seperti kata Sari Louma bahwa berbicara berarti bunyi dari pembicara, dimana dengan mendengar seseorang yang berbicara, pendengar secara tidak sadar bisa menebak mengenai kepribadian pembicara, sikapnya, asal daerahnya, ataupun apakah dia penduduk asli atau tidak.² Artinya, ketika seseorang berbicara maka secara tidak sadar orang tersebut sedang membuat “pencitraan” terhadap dirinya sendiri.

Kenyataan menunjukkan bahwa seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain. Separuh dari kegiatan berbahasa kita adalah berbicara, selebihnya barulah membaca dan menulis. Akan tetapi, pelajaran berbicara di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi kurang mendapat perhatian dan pembinaan. Demikian pula di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang sangat berkaitan dengan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara. Akibatnya, mahasiswa kurang menguasai kemahiran ini.

Selain faktor eksternal tersebut terdapat juga faktor internal kenapa kemampuan berbicara mahasiswa kurang. Di antaranya mahasiswa masih merasa malu untuk menunjukkan kemampuan bicaranya di depan kelas, takut berbuat kesalahan, dan takut diketawai oleh teman-temannya, atau bisa juga mereka kekurangan ide tentang apa yang akan mereka bicarakan. Akibatnya mahasiswa sering tidak maksimal ketika mendapat kesempatan berbicara di depan kelas. Memang kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang sangat kompleks, karena tidak hanya meliputi kaidah susunan kata yang tepat (*grammar*) tetapi juga mencakup kemampuan *phonology* ataupun pengucapan.³ Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, ada juga faktor lain seperti motivasi, kecerdasan, talen, ataupun *aptitude* dari mahasiswa sendiri, juga mempengaruhi kemampuan berbicara mereka.

Tidak dapat disangkal bahwa seseorang secara alamiah dapat berbicara. Akan tetapi, jika seseorang itu disuruh berbicara secara formal atau pada situasi resmi, sering timbul rasa gugup sehingga gagasan yang disampaikan menjadi kabur tidak beraturan dan akibatnya bahasanya pun tidak beraturan. Bahkan, banyak orang tidak berani mengemukakan pendapat melalui kegiatan berbicara.

Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia seharusnya memiliki kemampuan berbicara karena salah satu misi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Jurusan Tarbiyah adalah mahasiswa dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan. Akan tetapi, kenyataan di dalam kelas, mahasiswa dalam mengajukan pendapat tidak dapat melakukannya dengan baik. Selain itu, dalam diskusi kelompok di kelas banyak dari mereka tidak dapat menjawab pertanyaan dari temannya maupun pertanyaan dari dosen.

Ada beberapa sebab sehingga hal ini terjadi, antara lain kurangnya perhatian dan pembinaan pengajaran keterampilan berbicara pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, kurangnya kesempatan bagi mahasiswa yang cenderung pendiam. Berdasarkan kenyataan di atas dihipotesiskan

¹ Ulviana, “Improving Students’ Speaking Ability through Communication Games”, (Thesis, Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, 2011), hlm. 8.

² Sari Louma, *Assessing Speaking* (UK: Cambridge University Press, 2004), hlm. 9-10.

³ H.G. Widdowson, *Teaching English as Communication* (New York: Oxford University Press, 1978), hlm. 58-59.

bahwa kemampuan berbicara mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan masih kurang maksimal. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian kemampuan berbicara mereka dan mencari solusi-solusi untuk keluar dari permasalahan ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *mixed method* atau metode campuran dengan desain *Sequential Explanatory Research Design*. Metode ini menggabungkan dua metode dengan cara mengumpulkan dan menganalisa data kuantitatif pada tahap pertama, kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan dan menganalisa data kualitatif pada tahap kedua untuk membangun dari hasil data kuantitatif.⁴ Data kuantitatif disini adalah berupa data statistik deskriptif mengenai kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Jurusan Tarbiyah. Sedangkan data kualitatifnya adalah deskripsi kemampuan berbicara mahasiswa yang berupa kemampuan berbicara mereka ditinjau dari aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Tahun Akademik 2017/2018 yang berjumlah 121 mahasiswa, dan sampel penelitian diambil sebanyak 13% atau 16 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Tes yang digunakan adalah pidato untuk mengukur kemampuan berbicara mahasiswa. Sedangkan teknik Simak Bebas Libat Cakap digunakan untuk memperoleh data yang berupa kata-kata hasil dari pidato mahasiswa untuk kemudian di analisis lebih mendalam dan di deskripsikan dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan.

Dalam penelitian campuran, peneliti menganalisis data dengan mengkombinasikan antara teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Untuk data kuantitatif, peneliti menggunakan Analisis statistik deskriptif, yaitu analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dalam bentuk angka-angka tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi.⁵ Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi, meliputi perhitungan ukuran tendensi sentral (*mean*), penyajian data yang berupa tabel distribusi frekuensi dan *chart* untuk menggambarkan kemampuan berbicara mahasiswa. Sedangkan untuk menganalisis data kualitatif, peneliti menerapkan *three flow model* yang diajukan oleh Miles and Huberman, yaitu: tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan berbicara mahasiswa program studi tadris bahasa indonesia stain pamekasan tahun akademik 2017/2018 secara umum dapat dijelaskan sebagaimana tabel berikut:

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 404.

⁵ Ali Muhson, "Teknik Analisis Kuantitatif," *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*, 2006, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>.

Tabel 1
Data Kemampuan Berbicara Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Tahun Akademik 2017/2018

No	Kode Subjek	Kemampuan Berbicara		Total	Kategori
		Kebahasaan	Non-Kebahasaan		
1	HM	70	90	80	Baik
2	MU	55	70	62,5	Cukup
3	RJ	90	95	92,5	Sangat Baik
4	RT	40	50	45	Kurang
5	RKS	55	55	55	Kurang
6	RW	40	60	50	Kurang
7	WSI	55	55	55	Kurang
8	AK	55	80	67,5	Cukup
9	AM	50	50	50	Kurang
10	HK	60	75	67,5	Cukup
11	R	35	45	40	Sangat Kurang
12	AB	80	75	77,5	Baik
13	ANG	55	60	57,5	Kurang
14	AA	65	85	75	Cukup
15	MA	60	70	65	Cukup
16	M	75	90	82,5	Baik
Jumlah Total (Σ)		940	1105	1022,5	
Rata-Rata (\bar{X})		58,75	69,06	63,91	
Kategori		Kurang	Cukup	Cukup	

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan berbicara mahasiswa sebesar 63,91. Selanjutnya, apabila nilai tersebut kemudian dikonsultasikan dengan tabel *holistic grading* kemampuan berbicara, maka kemampuan berbicara mahasiswa termasuk pada kategori cukup.

Tabel 2
Holistic Grading Kemampuan Berbicara Secara Umum

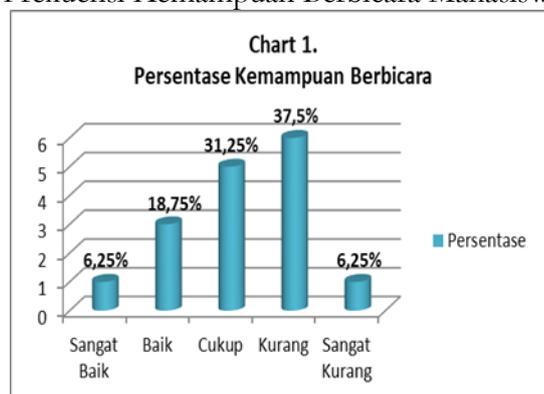
Nilai Akhir	Kategori				
	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
	< 44	45 - 60	61 - 75	76- 90	91 - 100

Kemudian jika skor pada Tabel 1 disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar maka bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Frekuensi Kemampuan Berbicara Mahasiswa

Rentang Skor	Kategori	Jumlah
91 - 100	Sangat Baik	1
76 - 90	Baik	3
61 - 75	Cukup	5
45 - 60	Kurang	6
< 44	Sangat Kurang	1
Jumlah		16

Gambar 1
Frekuensi Kemampuan Berbicara Mahasiswa



Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia STAIN Pamekasan Tahun akademik 2017/2018 yang memiliki kategori sangat baik hanya ada 1 mahasiswa saja atau sekitar 6.25%, kategori baik berjumlah 3 mahasiswa atau 18,75%, kategori cukup berjumlah 5 mahasiswa atau sekitar 31,25%, kategori kurang berjumlah 6 mahasiswa atau 37,5%, sedangkan hanya terdapat 1 mahasiswa yang termasuk kategori sangat baik pada kemampuan berbicaranya.

Seperti pada pembahasan sebelumnya, kemampuan berbahasa mahasiswa ditinjau dari aspek kebahasaan, bahwa kemampuan berbicara mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia STAIN Pamekasan Tahun Akademik 2017/ 2018 di tinjau dari aspek kebahasaan tergolong kurang dengan rata-rata 58,75. Angka ini bahkan tidak sampai menyentuh angka 60, sungguh sangat disayangkan, mengingat untuk level mahasiswa seharusnya bisa lebih baik. Berikut adalah rincian singkat mengenai data nilai masing-masing aspek kebahasaan.

Tabel 4
Kesimpulan Umum Kemampuan Berbicara pada Aspek Kebahasaan

	Aspek Kebahasaan			
	Pengucapan	Ritme	Diksi	Kalimat Efektif
Rata-Rata (\bar{X})	16,56	14,06	15,94	12,19
Rentang Skor	16 – 18	11 – 15	16 - 18	11 - 15
Kategori	Cukup	Kurang	Cukup	Kurang

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Aspek Kebahasaan			
Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
91 - 100	Sangat Baik	0	0%
76 - 90	Baik	2	12,5%
61 - 75	Cukup	3	18,75%
45 - 60	Kurang	8	50%
< 44	Sangat Kurang	3	18,75%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari aspek pengucapan atau pelafalan dan aspek diksi yang meliputi kemampuan pemilihan kata dan ungkapan bisa dikatakan sudah cukup. Sedangkan untuk aspek penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi, dan ritme dan penggunaan kalimat efektif masih kurang.

Beberapa permasalahan kemampuan berbicara mahasiswa pada aspek kebahasaan, yaitu: pertama pada Aspek Ketepatan Pengucapan Atau Pelafalan, mahasiswa masih kesulitan dalam melafalkan fonem dengan tepat. Misalnya: ketidaktepatan pengucapan fonem /a/ menjadi /o/ pada kata *Julaikh/a/* menjadi *Julaikh/o/*⁶, fonem /u/ menjadi /o/ pada kata *menuj/u/* menjadi *menuj/o/*⁷, dan juga kesalahan pengucapan fonem bahasa Inggris /eɪ/ menjadi /e/ pada kata *face*⁸ yang seharusnya dibaca /feɪs/ menjadi /fes/, dan fonem /ɪə/ menjadi /e/ pada kata *real* yang seharusnya dibaca /rɪəl/ menjadi /rēl/, dan lain sebagainya. Ketidaktepatan tersebut dipengaruhi oleh pengucapan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari yaitu berbahasa Madura dan juga ketidakpahaman akan pelafalan yang tepat.

Selain ketidaktepatan pengucapan, terjadi juga penghilangan/ pelesapan salah satu konsonan/ vokal dalam pengucapan, contohnya pada kata *majelis* menjadi *majlis* dalam kalimat *saya sebut majlis*, karena ini akan membahas tentang keagamaan⁹, kata *introspeksi* diucapkan *intropeksi* dalam kalimat *intropeksi diri dan mengingat diri atas kelahiran Nabi yang diutus oleh Allah*¹⁰, dan ada juga yang menambah pengucapan contohnya *pengampu* menjadi *pengampun* pada kalimat *dosen pengampun mata kuliah Bahasa Indonesia*¹¹. Penghilangan dan penambahan ini dipengaruhi karena mahasiswa terbiasa mengucapkan kata dengan pelafalan salah pada kehidupan sehari-hari sehingga terbawa pada situasi formal. Selain itu. Rasa gugup juga mempengaruhi kesalahan pengucapan dan pelafalan.

Kedua, pada aspek penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi, dan ritme, mahasiswa belum mampu memberikan tekanan, mengatur tinggi rendah nada, dan juga terkadang terlalu cepat dan terlalu lambat. Tercatat ada 11 mahasiswa atau sekitar 68,75% yang belum mampu menempatkan tekanan, nada, jeda, intonasi, dan ritme dengan baik. Aspek ini juga harus diperhatikan karena sebagai calon guru, mahasiswa harus dilatih aspek ini, karena sangat mempengaruhi pemahaman audiens.

⁶ Video pidato RW, direkam tanggal 4 Desember 2017

⁷ Video pidato AK, direkam tanggal 18 Desember 2017

⁸ Video pidato B, direkam tanggal 15 Desember 2017

⁹ Video pidato AA, direkam tanggal 15 Desember 2017

¹⁰ Video pidato RK, direkam tanggal 4 Desember 2017

¹¹ Video pidato AK, direkam tanggal 18 Desember 2017

Ketiga, pada aspek pemilihan kata atau ungkapan, beberapa kesalahan yang muncul adalah kurang tepat dalam menggunakan kata hubung dan kurang tepat menggunakan istilah. Misalnya pada kalimat para saudara yang tidak mengurangi rasa takzim,¹² seharusnya kata yang tidak seharusnya diganti dengan kata hubung tanpa. Ada juga kata menganggis pada kalimat ... Baginda Nabi Muhammad SA.W yang telah menganggis kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.¹³

Keempat, pada aspek penggunaan kalimat efektif, Jika kita melihat persentasenya, hanya ada dua mahasiswa atau 12,25% saja yang kemampuan menggunakan kalimatnya sudah baik. Sisanya 87,5% tergolong cukup, kurang, dan sangat kurang. Untuk itu, kemampuan pada aspek ini perlu ditingkatkan. Beberapa kesalahan seperti pemborosan kata dalam kalimat, penggunaan kata yang ambigu, dan ketidaklogisan kalimat sering kita temui. Contoh pemborosan kalimat seperti yang diucapkan oleh sampel nomor 1 yang mana pada zaman dahulu, wanita dianggap bak mahluk tak berarti, kata dianggap dan bak adalah dua makna dengan makna yang hampir sama.

Apabila ditinjau dari non-kebahasaan, Nilai-nilai rata-rata hasil tes kemampuan berbicara pada aspek non kebahasaan adalah 69,06; nilai ini termasuk pada kategori *cukup* jika dilihat pada tabel holistik yang ada. Nilai ini juga lebih tinggi dari aspek kebahasaan yang hanya 58,75 dengan kategori *kurang*. Jadi bisa disimpulkan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa pada aspek non kebahasaan sedikit lebih baik dari pada kemampuannya pada aspek kebahasaannya. Berikut adalah rincian singkat mengenai data nilai masing-masing aspek non kebahasaan.

Tabel 6
Kesimpulan Umum Kemampuan Berbicara Mahasiswa (Aspek Non Kebahasaan)

	Aspek Non Kebahasaan				
	Keberanian	Kelancaran	Kejelasan Suara	Penalaran	Peng.Topik
Rata-Rata (\bar{X})	14,06	14,06	15,63	11,88	13,44
Rentang Skor	13 - 15	13 - 15	16 - 18	9 - 12	13 - 15
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Kurang	Cukup

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Berbicara di Tinjau dari Aspek Non-Kebahasaan

Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
91 - 100	Sangat Baik	1	6,25%
76 - 90	Baik	4	25%
61 - 75	Cukup	4	25%
45 - 60	Kurang	7	43,75%
< 44	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan kedua tabel di atas, sangat jelas bahwa pada aspek non kebahasaan, mahasiswa bisa dikatakan kurang memuaskan, dimana hanya terdapat satu aspek saja yang baik itupun hanya pada aspek kejelasan suara. Sedangkan pada aspek yang lain belum memuaskan.

¹² Video pidato M, direkam tanggal 4 Desember 2017

¹³ Video AK

Terdapat beberapa kesalahan juga dalam aspek non kebahasaan, misalnya: pertama dalam aspek keberanian, mahasiswa masih sering malu-malu (contoh tindakan: sering memalingkan wajah, sering menoleh kebelakang), tidak tenang dan gelisah (contohnya: sering memegang tangannya sendiri, memegang erat benda yang sedang dipegang), pandangan tidak pada audiens (contoh: selalu nunduk), dan lain-lain (contoh: kesulitan dalam berbicara, suara bergetar, nafas cepat, dan terlihat canggung).

Kedua, dalam aspek kelancaran, mahasiswa masih sering terputus-putus dalam berbicara, contohnya sampel nomor 8 pada kalimat kita selaku remaja hendaklah...; sebaiknya... kita menjadikan cinta. Selain itu beberapa mahasiswa juga sering mengulang beberapa kata, contohnya sampel nomor 13 pada kalimat Globalisasi adalah proses penyebaran produk terbaru yang mencakup, yang mencakup, yang mencakup, yang mencakup, dari dunia maupun elektronik, dimana pembicara mengulang frase yang mencakup bahkan sebanyak 4 kali. Dan mahasiswa juga sering mengulang beberapa kata, sering menggunakan *filler* "eee", dan sering berhenti terlalu lama.

Ketiga, dalam aspek kejelasan suara, mahasiswa sudah tergolong baik. artinya secara umum meskipun mahasiswa kurang baik dalam aspek yang lain, namun mereka bisa berpidato dengan suara yang jelas. Hanya terdapat 5 mahasiswa termasuk pada kategori kurang.

Keempat, dalam aspek penalaran, mahasiswa sering menggunakan ide-ide secara tidak berurutan, dan tidak mengandung prinsip relevansi. Berikut contoh penggalan pidato mahasiswa:

"kita adalah pemuda Indonesia yang tidak takut akan kesalahan, yang pastinya kita harus menjadi pemuda yang bersalah, bukan mau menjadi pemuda yang ideal gitu, kesalahan pasti akan tumbuh jika mau mencoba, kesalahan pasti akan tumbuh disaat kita mau sukses, tinggi belum berarti sukses. Dalam buku yang saya baca kemarin mengatakan biarlah dirimu menjadi sependek-pendeknya, tapi janganlah menjadi setinggi-tingginya, karena takut jatuh".

Hampir semua gagasan pada penggalan di atas kurang relevan, bahkan dengan membaca utuh saja, pendengar pasti kesulitan untuk memahami apa yang dibicarakan oleh si pembicara. Lebih-lebih pembicara juga menyisipkan sebuah penalaran yang "bertolak" dari pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang akan sesuatu yang memang benar, contoh pada kalimat *"kita adalah pemuda Indonesia yang tidak takut akan kesalahan, yang pastinya kita harus menjadi pemuda yang bersalah, bukan mau menjadi pemuda yang ideal gitu"*. Kalimat itu seolah-olah mengajak generasi muda untuk menjadi pemuda untuk harus bersalah, dan tidak boleh menjadi pribadi ideal, hal ini bertolak dengan "kebenaran umum".

Dan yang terakhir, aspek penguasaan topik, mahasiswa belum mampu menguasai topik dengan baik. Aspek ini adalah aspek dengan nilai terendah kedua setelah aspek penalaran. Hal ini wajar karena aspek penguasaan topik ini sangat erat kaitannya dengan aspek penalaran. Seorang pembicara yang tidak paham topik, pasti tidak akan mampu membuat sebuah gagasan yang baik dan padu.

Contoh penggalan kalimat yang mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak menguasai topik dengan baik seperti ditunjukkan oleh sampel nomor 2:

"Indonesia sangat memerlukan yang namanya generasi muda, karena pada tahun 1900an, generasi muda menjadi ujung tombak yang ada di Indonesia. Dia menjadi kesatuan yang menciptakan Sumpah Pemuda, yang mana diselenggarakan pada tanggal 22 Desember. Dan rasanya kita selaku generasi muda, tidak patut jika kita melupakan sejarah-sejarah yang terkenang di masa lalu. Kita perlu mengkaji dan mengkaji untuk menciptakan generasi yang berguna untuk Negara, bangsa, dan agama".

Dari penggalan kalimat di atas, pembicara sesungguhnya ingin membahas bahwa generasi muda pernah menjadi ujung tombak bangsa Indonesia di masa lalu, salah satu wujudnya yaitu ikrar sumpah pemuda. Pembicara juga mengajak pemuda untuk tidak melupakan sejarah. Secara ide sudah bagus, namun gagasan yang di sampaikan menunjukkan bahwa pembicara kurang menguasai topik tentang sumpah pemuda tersebut. Tidak ada eksplorasi lebih mendalam, misalnya tentang di mana peristiwa itu terjadi, dan siapa-siapa saja tokoh pemuda yang terlibat, dan apa dampaknya bagi pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dan pernyataan pembicara pada kalimat yang menyatakan bahwa hari sumpah pemuda terjadi pada tanggal 22 Desember, yang seharusnya 28 Oktober semakin memperjelas bahwa dirinya tidak menguasai topik dengan baik.

Penutup

Kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan Tahun Akademik 2017/2018 termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 63,91. (1) Kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan Tahun Akademik 2017/2018 pada aspek non kebahasaan lebih baik dari pada aspek kebahasaan. Aspek non kebahasaan (69,06) > (58,75) aspek kebahasaan. (2) Beberapa permasalahan kemampuan berbicara mahasiswa pada aspek kebahasaan, misalnya: mahasiswa masih kesulitan dalam melafalkan fonem dengan tepat, belum mampu memberikan tekanan, mengatur tinggi rendah nada, dan juga terkadang terlalu cepat dan terlalu lambat. Selain itu, mahasiswa juga kurang tepat dalam menggunakan kata hubung dan penggunaan istilah, dan lain-lain. (3) Terdapat beberapa kesalahan juga dalam aspek non kebahasaan, misalnya: mahasiswa masih sering malu-malu, tidak tenang dan gelisah, sering terputus-putus dalam berbicara, sering mengulang beberapa kata, terlalu sering menggunakan *filler* “eee”, dan sering berhenti terlalu lama, sering menggunakan ide-ide secara tidak berurutan, dan tidak mengandung prinsip relevansi, dan belum mampu menguasai topik dengan baik.

Dengan demikian diharapkan dosen pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia STAIN Pamekasan, diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, karena sebagai calon guru, kemampuan berbicara sangatlah penting. Dosen bisa menggunakan prinsip-prinsip dalam pengajaran kemampuan berbicara oleh Brown dan mengikuti 4 karakteristik kelas kemampuan berbicara yang efektif oleh Penny Ur. Untuk mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia, khususnya angkatan 2017/2018, sebaiknya mulai meningkatkan kemampuan berbicara, mereka pada aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan, khususnya berbicara di depan umum. Beberapa latihan yang bisa diterapkan misalnya: berlatih pidato sesering mungkin, mengatur kecepatan berbicara, membiasakan kontak mata ketika berbicara, biasakan menggunakan intonasi, gerakan, dan ekspresi wajah yang ketika berbicara. Sering-sering membaca buku untuk menambah wawasan, sehingga kemampuan penalaran dan penguasaan topik menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arsyad, Maidar G. dan Mukti U.S. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Brown, H. Douglas. *Principle of Language Learning and Teaching 5th Edition*. San Francisco: Pearson Education, 2007.
- _____. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy 3rd Edition*. San Francisco: Pearson Education, 2007.
- Harmer, Jeremy. *The Practice of English Language Teaching, Edisi ke-3*. Longman: London dan Newyork, 1991.

- Harris, David P. *Testing English as a Second Language*. USA: McGraw-Hill, 1969.
- Hilliard, Amanda. "Spoken Grammar and Its Role in the English Language Classroom.," in *English Teaching Forum*, vol. 52 (ERIC, 2014), 3.
- Hughes, Rebecca. *Teaching and Researching Speaking, 2nd Edition*. United Kingdom: Pearson Education, 2011.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Littlewood, William. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Louma, Sari. *Assessing Speaking*. UK: Cambridge University Press, 2004.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Margono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Miles, Matthew B, and Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis 2nd Edition*. California: Sage Publication, 1994.
- Muhson, Ali. "Teknik Analisis Kuantitatif," Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, 2006, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tarigan, Djago. *Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1990.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1981.